BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya yang kaya, menyimpan sejuta khazanah pengetahuan dan praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta (BAPPENAS & Statistik, 2021). Dengan lebih dari 1.340 suku, Indonesia menjadi rumah bagi kekayaan kearifan lokal yang sangat beragam, seperti terlihat dalam data Badan Pusat Statistik (Antonio et al., 2022; Pangalila, Sobon, dan Sumilat 2023).

Kearifan lokal yang tertanam dalam nilai-nilai, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional masyarakat, merupakan aset berharga yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pemajuan Kebudayaan merupakan serangkaian upaya dan langkah strategis meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia, melalui ruang lingkup Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan. Pemajuan Kebudayaan dilaksanakan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, menurut Pasal 5 UU 5/2017, terdapat sebanyak 10 jenis Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Indonesia yang meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, pengetahuan tradisional, olahraga tradisional, seni, teknologi tradisional, ritus dan bahasa. Kesepuluh objek ini yang nantinya dikembangkan menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTb) melalui penetapan ditingkat nasional. Warisan Budaya Takbenda adalah hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian, penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan berwujud budaya takbenda setelah melalui proses penetapan.

Indonesia, dengan segala kekayaan budaya dan kearifan lokalnya, kini menghadapi tantangan serius dalam melestarikan warisan leluhur, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu faktor utama yang menyebabkan

memudarnya cerita sastra lisan Betawi Kota Tangerang, serta kearifan lokal dan budaya Betawi secara keseluruhan, adalah pengaruh masif budaya populer asing. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga menjadi isu global. Dominasi budaya asing, khususnya dari Eropa dan Asia Timur seperti Korea Selatan, sangat terasa. Bukti konkret terlihat dari popularitas K-pop di platform media sosial. Tagar #KpopTwitter mencatat rekor percakapan global yang terus meningkat, dari 6,7 miliar cuitan pada 2020 menjadi 7,8 miliar pada 2021, menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 16%. Analisis Twitter tahun 2021 bahkan menyoroti bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah cuitan K-pop terbanyak selama dua tahun berturut-turut, diikuti oleh Filipina, Korea Selatan, Thailand, dan negara-negara lain. Selain K-pop, berbagai bentuk hiburan Korea Selatan lainnya, seperti drama Korea (drakor), film, dan webtoon, juga terus mendapatkan perhatian global, bahkan adaptasi webtoon menjadi drama Korea disambut hangat oleh audiens di seluruh dunia. Tren globalisasi budaya ini secara langsung menyoroti tantangan besar dalam upaya pelestarian sastra lisan Betawi Kota Tangerang. Minat anak muda yang cenderung beralih ke budaya populer asing ini menjadi alarm bagi keberlangsungan budaya lokal, menuntut perhatian serius dan strategi inovatif untuk menjaga agar warisan budaya tak benda ini tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat.

Penelitian terhadap kearifan lokal memiliki peran yang sangat krusial dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang akar budaya bangsa, identitas, dan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi kehidupan masyarakat. Melalui penelitian kearifan lokal mengidentifikasi praktik-praktik tradisional yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kekinian, seperti dalam bidang pertanian, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian kearifan lokal juga dapat mencegah hilangnya pengetahuan tradisional akibat modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat.

Kearifan lokal berperan penting dalam memahami nilai-nilai yang berkembang di masyarakat karena kaya akan nilai-nilai karakter yang membentuk kepribadian yang baik. Sudikan (2013:44) menyatakan bahwa

nilai kearifan adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal, seperti tradisi, pepatah, dan semboyan hidup. Lebih dari itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai dasar ilmu pengetahuan, nilai, dan norma masyarakat yang esensial dalam pengembangan industri kreatif. Attas et al. (2021) menjelaskan bahwa industri kreatif, yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat, tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga turut menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Dengan demikian, kearifan lokal adalah fondasi penting yang tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan berakar pada budaya lokal.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal, sebagaimana disampaikan Kistanto (2012:6), bersumber dari tradisi budaya. Tradisi ini meliputi ajaran, nasihat, anjuran, larangan, dan aturan yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai landasan dan pedoman hidup. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, generasi muda dapat berkontribusi dalam menjaga potensi unggulan daerahnya serta menanamkan nilai-nilai karakter positif yang berkembang di masyarakat, demi membentuk pribadi yang utuh. Dari kearifan ini, terbangun pula sikap menghargai perbedaan di lingkungan mereka (Arif, 2018; Anas et al., 2021).

Kearifan lokal memiliki nilai jual yang penting dan perlu diangkat oleh pemerintah setempat untuk dijadikan identitas budaya masyarakat. Kontribusi dari berbagai pihak dalam mengoptimalkan potensi budaya adalah tanggung jawab bersama untuk mewujudkan harapan akan budaya yang sejahtera dan mandiri, serta membangkitkan nilai ekonomi (Anoegrajekti et al., 2021). Sejatinya, kearifan lokal merupakan harta karun tak ternilai yang dimiliki setiap bangsa; nilai-nilai, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional yang terkandung di dalamnya telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi fondasi identitas suatu masyarakat.

Dalam konteks sastra lisan, kearifan lokal berperan sebagai sumber inspirasi yang kaya untuk menciptakan cerita-cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sastra lisan, kita dapat menumbuhkan rasa cinta tanah

air, memperkuat karakter masyarakat, serta melestarikan budaya bangsa. Sastra lisan merupakan jendela bagi masyarakat untuk memahami dunia dan membentuk budi pekerti yang baik. Muatan budi pekerti dalam sastra lisan adalah identifikasi budi pekerti yang dapat dikandung oleh sejumlah unsur dalam karya sastra lisan itu (Jabrohim. 2001: 252). Melalui cerita yang menarik, masyarakat diajak untuk berempati, berpikir kritis, dan mengambil keputusan. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab yang tertanam dalam cerita dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Budi pekerti yang termuat dalam sastra lisan tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga pengalaman emosional yang mendalam. Anak-anak belajar tentang kebaikan dan keburukan, tentang benar dan salah, melalui tokoh-tokoh yang mereka kagumi atau benci. Sayangnya, potensi besar sastra lisan dalam membentuk karakter seringkali terabaikan. Rendahnya minat baca, kurangnya pemahaman terhadap teks sastra, serta kurangnya dukungan lingkungan menjadi beberapa faktor penyebabnya. Padahal, dengan bimbingan yang tepat, sastra lisan dapat menjadi alat yang ampuh dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan cinta tanah air.

Sastra lisan merupakan cerminan yang kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya, memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter masyarakat. Melalui cerita-cerita menarik, masyarakat diajak untuk memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Peran orang tua dan guru sangat krusial dalam memilih sastra lisan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta membimbing mereka untuk memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sastra lisan berkualitas tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, sastra lisan bukan sekadar hiburan, melainkan investasi berharga untuk masa depan bangsa. Sayangnya, Silvermen (2013) menyoroti kecenderungan masyarakat untuk mengabaikan pembelajaran dan apresiasi sastra. Rendahnya kemampuan dalam mengapresiasi sastra, termasuk sastra lisan, menjadi indikator yang sangat jelas. Pemahaman terhadap analisis karya

sastra seringkali dangkal, apalagi jika dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata. Temuan penelitian Koolen dan Nagelhout (2020) memperkuat hal ini, menunjukkan bahwa kualitas sastra seringkali dianggap umum dalam penelitian fiksi dan kurang dipahami secara mendalam.

Berdasarkan survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2018, hanya 6,2% populasi berusia 17 tahun ke atas di seluruh 34 provinsi di Indonesia yang menyatakan diri sebagai pembaca sastra. Angka ini sangat rendah dan menunjukkan bahwa apresiasi terhadap sastra di masyarakat kita masih sangat minim. Ironisnya, penelitian yang sama juga mengungkapkan fakta menarik: pembaca sastra cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi. Sebanyak 86,5% responden yang mengaku gemar membaca sastra menyatakan diri lebih sering berderma atau terlibat dalam kegiatan sosial. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara kebiasaan membaca sastra dengan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Sastra, dengan kekayaan temanya yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, mampu merangsang imajinasi, memperluas wawasan, dan menumbuhkan empati pembaca. Karakter-karakter dalam cerita, konflik yang mereka hadapi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menginspirasi pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Rendahnya minat baca sastra di Indonesia merupakan masalah serius yang perlu segera diatasi. Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebabnya adalah kurangnya akses terhadap buku, terbatasnya jumlah perpustakaan, mahalnya harga buku, dan kurangnya variasi judul buku yang tersedia di pasaran dapat menghambat minat baca.

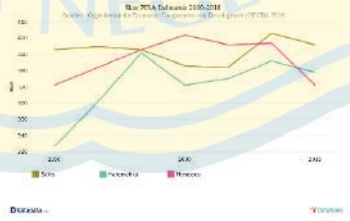

Gambar 1.1 Skor Membaca Siswa Indonesia

Grafik menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia dalam PISA mengalami fluktuasi cukup signifikan dari tahun 2000 hingga 2018. Terdapat

peningkatan yang cukup signifikan hingga tahun 2012, namun kemudian diikuti oleh penurunan yang cukup tajam pada tahun 2018. Penurunan ini patut menjadi perhatian serius karena menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa Indonesia. Berdasarkan tren yang terlihat pada grafik, fluktuasi skor menunjukkan bahwa program peningkatan kemampuan membaca yang telah dilakukan belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Perlu adanya program yang dirancang secara matang dan dilaksanakan secara terus-menerus untuk mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran membaca tidak hanya sekedar mengenal huruf dan kata, tetapi lebih pada memahami makna yang terkandung dalam teks. Program peningkatan kemampuan membaca perlu lebih fokus pada pengembangan kemampuan pemahaman bacaan, seperti membuat inferensi, menganalisis, dan mengevaluasi teks. Meningkatkan kemampuan membaca siswa Indonesia merupakan tantangan yang kompleks, namun bukan tidak mungkin. Dengan upaya yang konsisten dan terarah, serta melibatkan berbagai pihak, kita dapat mencapai tujuan tersebut. Penting untuk diingat bahwa kemampuan membaca adalah fondasi penting untuk keberhasilan dalam belajar dan kehidupan.

Sastra lisan sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional memiliki peran ganda yang krusial, menghibur sekaligus mendidik. Fungsi ini sejalan dengan tujuan utama sastra, yakni sebagai wahana ekspresi budaya yang mampu memupuk kesadaran sejarah, semangat kebangsaan, dan solidaritas kemanusiaan. Sayangnya, dalam era digital saat ini, minat baca, terutama sastra lisan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pesatnya perkembangan teknologi, kurangnya akses terhadap buku, dan kurangnya minat dari generasi muda. Padahal, melalui cerita-cerita yang menarik, sastra lisan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperluas wawasan, serta membentuk karakter masyarakat sejak dini. Seperti yang ditekankan oleh Alwi dan Sugono (2005), sastra Indonesia berperan penting dalam: (1) memupuk rasa nasionalisme melalui kisah-kisah yang mengangkat nilai-nilai luhur bangsa; (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan dengan menyajikan cerita tentang keberagaman dan persatuan; dan (3) merekam perkembangan masyarakat sehingga generasi muda dapat belajar dari

pengalaman masa lalu. Namun, untuk mewujudkan potensi sastra lisan secara maksimal, kita perlu mengatasi tantangan penurunan minat baca. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca, menyediakan akses yang mudah terhadap buku-buku berkualitas, serta merancang program-program literasi yang menarik, kita dapat membangkitkan kembali minat baca masyarakat dan memastikan bahwa warisan budaya kita tetap lestari.

Dari cerita pengantar tidur yang diajarkan orang tua, nyanyian yang mengiringi ritual adat, hingga pepatah bijak yang menjadi pedoman hidup sehari-hari, tradisi lisan adalah medium utama bagi masyarakat untuk menjaga ingatan kolektif, menyampaikan norma sosial, dan melestarikan identitas budaya mereka dari generasi ke generasi. Ia menjadi cerminan dari cara manusia memahami alam, masyarakat, dan dirinya sendiri, serta bagaimana pengetahuan dan pengalaman itu ditransformasikan menjadi bentuk-bentuk yang bisa dibagikan dan dihidupi bersama. Tradisi lisan juga mencakup berbagai ekspresi non-verbal, seperti tarian, ritual, dan pertunjukan, yang semuanya membawa serta makna dan nilai-nilai yang mendalam, membentuk kohesi sosial dan memupuk rasa memiliki dalam suatu komunitas.

Sastra, sebagai ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun cerita, selalu dikemas secara menarik bagi pembacanya. Tidak jauh berbeda dengan sastra tulis, sastra lisan adalah manifestasi perasaan, baik anak-anak maupun orang dewasa, yang disampaikan secara lisan dan dinikmati oleh masyarakat luas. Meskipun seringkali disampaikan secara oral, sastra lisan juga dapat berupa karya yang awalnya ditulis oleh orang dewasa dan kemudian diperuntukkan bagi khalayak umum atau penikmat sastra. Esensinya, sastra lisan adalah sebuah karya seni yang tidak hanya menawarkan kesenangan tetapi juga pemahaman mendalam.

Menurut Kurniawan (2013:23), sastra lisan yang baik adalah karya yang ceritanya berkolerasi dengan dunia anak-anak, menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional mereka. Ini berarti, sastra lisan memiliki kemampuan unik untuk menyesuaikan diri dengan audiensnya, menjadikannya alat yang efektif untuk pendidikan karakter dan transmisi nilai. Sastra lisan mampu mengajarkan pelajaran hidup, etika, moral,

dan bahkan sejarah melalui narasi yang menarik dan mudah diingat. Karakter-karakter dalam cerita lisan seringkali mewakili arketipe atau nilai-nilai tertentu, memungkinkan pendengar untuk mengidentifikasi diri dan belajar dari pengalaman tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, sastra lisan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini, memastikan bahwa kearifan lokal dan nilai-nilai luhur tidak akan lekang oleh waktu, melainkan terus hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Pemuasan rasa ingin tahu seseorang dapat dipenuhi lewat berbagai cara, dan salah satunya adalah lewat bacaan. Bacaan masyarakat itu sendiri amat beragam yang membentang mulai cerita lucu, berbagai cerita tradisional, fiksi, puisi, komik, dan lain-lain sampai dengan bacaan yang berbicara tentang berbagai informasi faktual (Nurgiyantoro, 2005: 1-2). Buku sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan bagi seseorang. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi masyarakat, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. Anak belum dapat memilih bacaan sastra yang baik untuk dirinya sendiri. Anak akan membaca apa saja bacaan yang ditemui tak peduli cocok atau tidak untuknya karena memang belum tahu. Agar anak dapat memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangan kediriannya, kita harus peduli dengan bacaan sastra yang dikonsumsikan kepadanya. Bacaan sastra yang tepat akan berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kedirian anak. Pemilihan bacaan juga haruslah mempertimbangkan faktor budaya karena anak dibesarkan dan belajar tidak dalam kevakuman budaya (Edwards, 2004:89). Budaya yang melingkupi masyarakat adalah berbagai adat kebiasaan, perilaku verbal dan nonverbal, dan lain-lain sebagaimana yang didemonstrasikan secara konkret oleh dan di lingkungan keluarganya. Untuk itu, pemilihan bacaan harus dilakukan dengan hati-hati. Sastra lisan adalah buku yang sengaja disediakan untuk dibaca masyarakat, sedangkan buku dewasa adalah buku yang disediakan untuk bacaan orang dewasa. Buku sastra lisan adalah buku yang menempatkan sudut pandang sebagai pencitraan. Anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks.

Namun, di pihak lain anak dapat atau lebih siap menerima fantasi orang dewasa. Fantasi anak akan mudah dan begitu saja menerima cerita binatang yang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Sastra lisan tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang melibatkan anak. Sastra lisan dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan manusia, binantang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain. Apa pun kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak.

Sastra lisan menjadi sumber utama dalam menjelaskan norma-norma sosial kepada masyarakat dan pelajar. Mereka belajar berbagai hal lewat kegiatan membaca karya sastra lisan. Ada tiga aspek dalam belajar sastra lisan. Pertama, pengembangan literasi dan bahasa. Kedua, promosi antarbudaya. Ketiga, penguatan keterampilan berpikir kritis (Lee, 2011). Dalam konteks Indonesia sesuai perkembangan kurikulum Merdeka Belajar, sastra lisan dapat menjadi wahana membelajarkan dan menguatkan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Puspitaningsih & Xiaoyan, 2022: Sumargono, 2022), maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Ahmad et. al., 2022). Nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra lisan sangat relevan untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran karena mendukung penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Selain sebagai penguatan karakter, sastra lisan turut memberikan sumbangsih dalam pelestarian kearifan lokal (Siyono, 2019: Uke, 2021). Pembelajaran sastra lisan dan bahasa Indonesia menjadi wujud integrasi bahasa dan budaya yang di dalamnya menyimpan kearifan lokal (Suwandi, 2021). Sastra lisan memberikan pengalaman estetis kearifan lokal, bahasa dan budaya untuk merangsang respon intelektual dan emosional berdasarkan usia mereka. Melalui bahan bacaan dan naskah cerita sastra lisan dapat menguatkan kecintaan terhadap kearifan lokal dan menanamkan karakter mulia kepada pelajar (Supriyanto, 2019). Sastra lisan memiliki peran yang sangat penting

dalam membentuk karakter masyarakat dan menanamkan kecintaan terhadap kearifan lokal.

Dengan memilih dan membacakan sastra lisan yang berkualitas, kita dapat memberikan bekal yang berharga bagi anak-anak untuk menghadapi masa depan. Sastra lisan memiliki tiga aspek dalam pembelajarannya, yakni: Pertama, pengembangan literasi dan bahasa. Kedua, promosi antarbudaya. Ketiga, penguatan keterampilan berpikir kritis (Lee, 2011). Dalam penelitian Nilai kearifan lokal sastra lisan ini penulis memfokuskan untuk mempromosikan budaya Betawi dalam penelitian ini. Sebagian besar Orang Betawi menganut agama Islam. Angropolog Fachry Ali dari IAIN Pekalongan menyatakan Islam sebagai salah satu sumber identitas dan budaya Betawi, sehingga tidak bisa dipisahkan. Forum Betawi Rempug (FBR) menyatakan salah satu etos organisasi mereka tiga S: *Sholat*, Silat dan Sekolah. Akademisi luar negeri seperti Susan Abeyasekere dari Monash University juga menyetujui, orang Betawi sering menunjukan identitas islamnya dalam karya tulisan mereka. Bagi masyarakat Kota Tangerang yang mayoritas adalah orang Betawi, ungkapan *"Wujudkan Kota Tangerang sebagai Kota Yang Berakhlakul Karimah"* ini menjadi sesuatu yang sudah tidak asing lagi, bahkan bagi masyarakat yang berada di luar wilayah Kota Tangerang juga merasakan hal yang demikian. Bagi masyarakat yang berada di luar wilayah Kota Tangerang ketika memasuki wilayah ini sudah disuguhkan dengan ungkapan Kota Tangerang sebagai Kota yang Berakhlakul Karimah dan juga tulisan *Asmaul Husna*, yaitu "nama-nama yang baik", yang terdapat di berbagai ruas jalan di wilayah Kota Tangerang. Hal ini tentunya menjadi identitas orang Betawi yang menganut kepercayaan agama Islam dan mewujudkan tujuannya menjadi Kota yang religius bagi semua pemeluk umat beragama yang berada diwilayah Kota Tangerang.

Kota Tangerang memiliki potensi besar untuk menjadi pusat studi kearifan lokal dan cerita sastra lisan, didukung oleh beberapa faktor. Pertama, percampuran budaya yang kaya. Sebagai kota pesisir utara Jawa, Tangerang menjadi titik pertemuan berbagai pengaruh budaya, baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini melahirkan kekayaan tradisi, adat istiadat, dan cerita rakyat

yang unik dan khas. Kedua, warisan budaya Betawi. Tangerang, sebagai bagian dari Jabodetabek, memiliki komunitas Betawi yang cukup besar, dengan kekhasan budaya seperti bahasa, kesenian lenong, dan makanan tradisional yang perlu dilestarikan. Ketiga, identitas kota yang kuat. Kota Tangerang telah membangun identitas sebagai kota religius dan berbudaya, tercermin dari upaya pelestarian kearifan lokal melalui pembangunan masjid besar, penyelenggaraan festival budaya, dan dukungan terhadap kesenian tradisional. Keempat, potensi pengembangan pariwisata budaya. Dengan kekayaan budayanya yang melimpah, Tangerang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata budaya yang menarik. Penelitian mendalam tentang kearifan lokal dan sastra lisan di daerah ini dapat menjadi fondasi utama untuk mengembangkan beragam produk wisata. Misalnya, kita bisa menciptakan wisata sejarah yang mengajak pengunjung menelusuri jejak percampuran budaya di Tangerang, mulai dari bangunan kuno hingga situs-situs bersejarah yang merekam perjalanan kota. Kemudian, ada wisata kuliner yang memperkenalkan cita rasa khas Betawi dan perpaduan budaya lainnya yang telah berakar di Tangerang, seperti laksa, gabus pucung, atau sajian peranakan Tionghoa. Tak ketinggalan, wisata seni bisa dikembangkan dengan menampilkan pertunjukan lenong, palang pintu, atau ragam kesenian tradisional Betawi lainnya yang hidup di tengah masyarakat.

Pengembangan potensi ini sejalan dengan penelitian *The Traditional Arts and Cultural Policy in Banyuwangi* oleh Anoegrajekti et al. (2019). Studi tersebut secara gamblang menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah memiliki peran krusial dalam memicu perubahan sosial budaya dan memastikan pelestarian kesenian daerah, seperti kesenian Gandrung di Banyuwangi. Ini berarti, dengan dukungan kebijakan dan program yang kuat dari pemerintah daerah Tangerang, potensi wisata budaya yang berbasis kearifan lokal dan sastra lisan dapat dioptimalkan. Dukungan ini bisa berupa alokasi anggaran, pengembangan infrastruktur pariwisata yang ramah budaya, promosi yang gencar, serta kolaborasi dengan komunitas seniman dan budayawan lokal. Dengan demikian, wisata budaya di Tangerang tidak hanya

menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan, tetapi juga turut melestarikan warisan leluhur dan memberdayakan ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian tentang kearifan lokal dan sastra lisan di Kota Tangerang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan, khususnya untuk mata pelajaran sejarah, budaya, dan bahasa daerah. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat identitas nasional pada generasi muda. Fokus kajian dalam penelitian nilai kearifan lokal dalam sastra lisan Betawi kota Tangerang kajian struktur naratif dan semiotika. Penelitian ini mengkaji sastra lisan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian semiotika struktur naratif Vladimir Propp, penelitian kearifan lokal dalam sastra lisan Betawi sangat cocok dengan kajian semiotika Roland Barthes karena keduanya saling melengkapi dan memperkaya. Sastra lisan Betawi, sebagai bagian dari budaya lisan, sarat dengan simbol-simbol, bahasa, dan cerita yang mengandung makna mendalam. Semiotika, sebagai ilmu tanda, memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis makna-makna tersembunyi di balik teks sastra. Dengan mengaplikasikan semiotika, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna dalam cerita sastra lisan Betawi, mulai dari makna denotatif yang bersifat literal hingga makna konotatif yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan sosial. Selain itu, semiotika juga memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana konteks budaya mempengaruhi produksi dan pemaknaan teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sastra lisan Betawi, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pelestarian dan pengembangan budaya Betawi. Baik penelitian yang menyeluruh tentang sebuah kebudayaan maupun salah satu unsur kebudayaan dan kearifan lokal seperti yang diungkapkan oleh (Irwansyah, 2018). Dalam penelitian ini akan terlihat keunikan dan kekhasan masyarakat Betawi Kota Tangerang yang masih mempertahankan warisan leluhurnya berupa, adat istiadat, makanan, pakaian, hiburan, dan upacara-upacara perayaan sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak bisa dipandang sepintas sebagai sisa peninggalan sejarah. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Nilai

Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Betawi Kota Tangerang (Kajian Naratologi dan Semiotik)" penting untuk dilakukan.

1.2 Fokus dan Sub Fokus

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah "Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Betawi Kota Tangerang (Kajian Struktur Naratif dan Semiotika)" dan subfokusnya meliputi:

1) Struktur naratif sastra lisan Betawi kota Tangerang
2) Fungsi sastra lisan Betawi kota Tangerang
3) Nilai kearifan lokal sastra lisan Betawi kota Tangerang

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas pertanyaan penelitian ini dirinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1) Bagaimana struktur naratif sastra lisan Betawi kota Tangerang?
2) Bagaimana fungsi sastra lisan Betawi kota Tangerang?
3) Bagaimana nilai kearifan lokal sastra lisan Betawi kota Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

1) Menganalisis struktur sastra lisan Betawi kota Tangerang
2) Menganalisis fungsi sastra lisan Betawi kota Tangerang
3) Mengkaji nilai kearifan lokal sastra lisan Betawi kota Tangerang

1.5 State of the Art

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian "Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Betawi Kota Tangerang (Kajian Struktur Naratif dan Semiotika)" hingga saat ini belum banyak ditemukan. Dalam menguji kebaruan penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi Vos Viewers sebagai berikut:

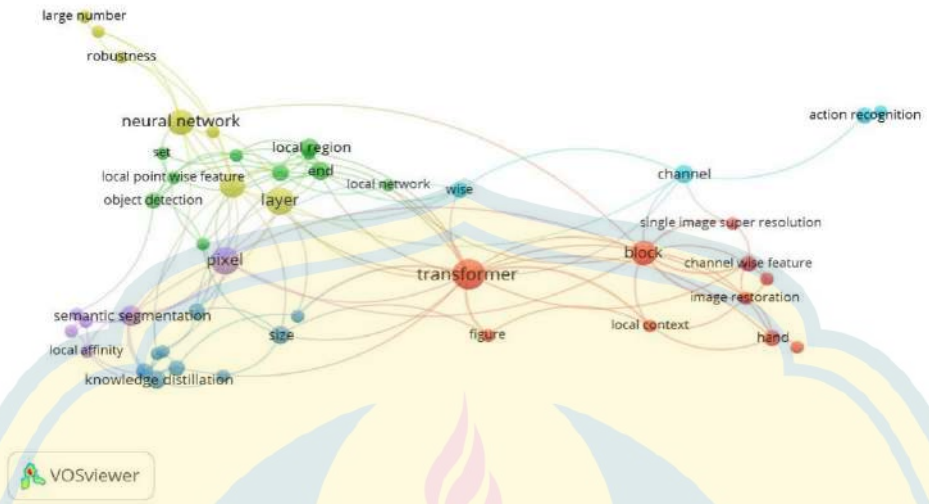

Gambar 1.2 VOSviewer

Berdasarkan pengamatan peneliti, warna-warna dalam gambar *Network Visualization* menjelaskan kluster, sedangkan kedekatan antarkatanya menunjukkan hubungan yang erat. Kata Kearifan lokal dan sastra lisan mempunyai ukuran lebih besar dibandin dengan kata kunci lainnya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kata kunci tesebut sudah banyak dikaji oleh peneliti lain, sedangkan kata kunci sastra lisan Betawi kota Tangerang belum banyak dikaji dan mempunyai potensi sebagai kebaharuan dalam penelitian sastra lisan. Untuk memperkuat visualisasi data tersebut, berikut ini beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan fokus penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Penulis dan Jurnal	Pembahasan
1.	Local Wisdom in the Picture Storybook for Elementary School Students in Sukoharjo Regency (Veronika Unun	Dalam pengajaran bahasa Indonesia diperlukan adanya penyatuan antar bahasa dan budaya. Tujuan dari penelitian ini untuk menggali identitas nilai-nilai karakter Gatot kaca dan nilai kearifan lokal yang terdapat pada bacaan siswa sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian dirancang dengan model penelitian

	Pratiwi1, Sarwiji Suwandi2, 2019) Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)	deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dan sumber datanya adalah diambil dari buku bacaan siswa SD Satria dari Pringgodani. Hasilnya mengungkapkan bahwa nilai kearifan local yang terdapat dalam bacaan tersebut yakni kebijaksanaan, nilai-nilai patriotisme dan nilai-nilai lain seperti disiplin, kerja keras, kreativitas, kedaulatan, demokrasi, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, dan peduli terhadap lingkungan hidup, jaminan sosial, dan tanggung jawab. Gatotkaca pada prinsipnya menunjukkan sikap yang bisa memotivasi siswa untuk mengembangkan rasa patriotik.
2.	Perception and Understanding of Character Value Based on Local Wisdom in National Heroes Child Literature Reading in Elementary School Teacher in Makassar City Hasriani & Ryan Rayhana Sofyan 2023) Journal of Social Sciences and Humanities, Vol. 3, No. 3	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menjelaskan: (1) Persepsi dan pemahaman nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membaca karya sastra anak tentang pahlawan nasional, (2) Persepsi dan pemahaman tentang muatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membaca karya sastra anak pahlawan nasional, dan (3) Persepsi dan pemahaman tentang fungsi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal nilai-nilai dalam membaca sastra anak pahlawan nasional. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar di Kota Makassar. Itu Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

		beragama, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/ramah, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Isi dari nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan nilai-nilai pendidikan karakter karena Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai pendidikan karakter untuk diri sendiri, nilai-nilai pendidikan karakter bagi sesama manusia, dan nilai-nilai pendidikan karakter bagi masyarakat/kelompok/komunitas. Dan itu fungsi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bersifat religious fungsi, fungsi kebudayaan, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial.
3.	Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area: a Lingustic Anthropology Study Sibarani, 2018 International Journal of Human Right in Healthcare	Penelitian kualitatif dengan kajian antropologi linguistik untuk menemukan kearifan lokal masyarakat Batak Toba disekitar Danau Toba. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Batak Toba memiliki istilah gotong royong. Mereka adalah marsirimpa atau marsirumpa (paduan, serempak, dan Bersama-sama). Artinya aturan dasar bergotong royong dalam masyarakat Batak Toba adalah kohesi, sinkroni, dan kebersamaan. Dengan kata lain, gotong royong dengan masyarakat Batak Toba bekerja secara kompak, dan bersama-sama yang dipraktikkan dalam siklus kehidupan, siklus mata pencarian, dan pekerjaan umum. Penelitian ini memberikan kontribusi ekonomi bagi

		masyarakat di daerah peneliti (desa Tippang) dibandingkan dengan daerah tetangga (desa Bakkara). Masyarakat di desa Tippang mendapatkan penghasilan yang lebih baik karena mereka percaya bahwa banyak pekerjaan, seperti pengairan, penanaman padi, hingga pemotongan padi harus dilakukan secara bersama-sama, mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk pekerja.Setiap klan memiliki perwakilannya sendiri untuk untuk mengelola irigasi. Kegiatan penggalian lahan dan pemotongan padi dilakukan secara kolektif. Dalam kaitannya dengan antropologi sosial, tradisi disekitar wilayah penelitian masih dipertahankan karena membuat masyarakat menghargai interaksi sosial.
4.	Malang Mask Puppet in Era of Globalization: Social and Cultural Impact Wibowo, 2019 Humaniora: Jurnal of Arts Research and Education	Metode kualitatif yang membahas dampak sosial budaya sebagai dampak komersialisasi wayang topeng Malang di era globalisasi. Padepokan seni Asmoro Bangun yang terletak di Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang untuk mengubah fungsi seni tradisional dari ritual menjadi komoditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi menimbulkan tiga dampak, dampak sosial dan budaya, serta munculnya indra baru dalam wayang topeng Malang meliputi kreativitas, estetika, konservasi, Pendidikan, kemakmuran, dan rasa identitas.
5.	Digitalization of Debus Mantra Ritual Documentary Film	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah model etnografi Spradley yang diterapkan untuk

	Using Flipbook Application: Representation of Local Wisdom-Based Literary Learning Media Ezik Firman Syah, Novi Anoegrajekti, Nurrudin Nurrudin (2025) Studies in Median and Communication Vol. 13 No.02 (2025)	menganalisis data: (1) analisis domain dengan melakukan observasi partisipan dan mencatat hasil observasi serta wawancara di sanggar Debus, (2) analisis taksonomi dengan kategori dari situasi sosial yang diperoleh selama penelitian, (3) analisis komponensial dengan mencari unsur-unsur yang terkait, dan (4) analisis tema budaya dengan mengintegrasikan lintas domain. Tanpa pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, siswa merasa bosan ketika belajar sastra yang diajarkan oleh guru-gurunya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan digitalisasi film dokumenter ritual Debus Mantra menggunakan aplikasi Flipbook sebagai representasi media pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian film dokumenter ritual debus mantra dibagi menjadi empat babak. Babak pertama berisi penjelasan tentang tradisi sejarah seni pertunjukan debus. Babak kedua berisi ajakan kepada masyarakat untuk melestarikan seni pertunjukan debus, dan mantra-mantra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di tingkat sekolah. Babak ketiga tentang adegan ritual pembacaan mantra. Babak keempat adalah tentang cara mementaskan pertunjukan debus. Film dokumenter ritual mantra debus yang dipadukan dengan film dokumenter terpadu The Flipbook bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pendidikan sastra. Film dokumenter ini terdiri dari teks dan video

		dokumenter dan menjadi representasi materi pengajaran sastra di sekolah yang mengandung nilai-nilai budaya lokal.
6.	Local Wisdom in the Sariga Oral Tradition of Muna Tribe in Shoutheastern Sulawesi Saidiman et al., 2020 Proceding of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia	Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan fungsi dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi muna sariga di Sulawesi Tenggara. Metode ini menggunakan metode etnografi dan metode penelitian budaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tradisi lisan, budaya, nilai, kearifan lokal, dan fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, fungsi tradisi lisan sariga adalah sebagai penolak bahaya sebagai bentuk do untuk Kesehatan dan permintaan untuk menghindari segala macam penyakit, permintaan yang dibuat dari orang-orang yang beriman dan bertaqwa, cerdas, cerdas bagi bangsa dan negara, berfungsi sebagai pengobatan, berfungsi sebagai hiburan, dan berfungsi sebagai budaya masyarakat setempat yang memiliki nilai kearifan. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisis Muna Sariga adalah sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Pencipta, sebagai bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam sekitarnya, sebagai bentuk hubungan manusia dengan sesamanya, sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam, sebagai budaya yang bertahan dalam masyarakat Muna yang banyak mengandung

		nilai-nilai.
7	Analysis Of Local Wisdom in the Discourse of Indonesian Folklore Malin Kundang Si Anak Durhaka Yuni Wulandari, T. Thyrhaya Zein, Eddy Setia (2021) International Journal of Educational Research & Social Sciences	Penelitian ini membahas tentang kearifan lokal cerita rakyat nusantara Malin Kundang anak durhaka dengan pendekatan analisis struktur teks. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat Malin Kundang Si Anak Durhaka (Malin Kundang Anak membangkang). Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa analisis aspek wacana teks yang ditinjau dengan dua pendekatan analisis, yaitu analisis linguistik, dan analisis struktural, memberikan pemahaman mendalam mengenai koherensi dan koherensi teks. teks sehingga isi teks dapat dipahami dengan baik. Konteks sosial budaya kehidupan masyarakat Minang dalam teks meliputi strata sosial atau kelas sosial, adat istiadat perkawinan, kepemimpinan, kesenian, dan kepercayaan masyarakat Minang. Lebih lanjut, konteks sosial budaya dalam teks tersebut memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat Minang dalam menciptakan kerukunan dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang ditandai dengan terciptanya (hukum adat) di setiap desa dan diatur berdasarkan desa setempat. bea cukai. Kearifan lokal dalam cerita tersebut diketahui antara lain nilai pendidikan moral, pendidikan kesantunan, nilai melestarikan budaya tradisional, pengenalan jati diri, dan nilai agama.

8	The Oral Traditional of Petik Laut Banyuwangi Revitalization Novi Anoegrajekti et al. (2018) ISLLE 2017The 1st International Seminar on Language, Literature and Education	Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tradisi lisan ritus laut di Kabupaten Banyumas sebagai upaya melestarikan dan merevitalisasi tradisi tersebut dalam konteks politik lokal-global. Melalui kajian hibriditas kritis—sebuah konsep yang menjelaskan bahwa setiap proses budaya mengandung interaksi dan percampuran lintas wilayah—penelitian ini menganalisis bagaimana unsur lokal dan asing saling berinteraksi. Dalam beragam ekspresi lintas budaya, kepentingan lokal, nasional, dan global turut hadir serta berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam pendidikan dan budaya. Identitas budaya lintas wilayah ini tecermin melalui modifikasi seni dan konstruksi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ritus laut di Banyumas merupakan perpaduan budaya Osing, Madura, dan Islam. Ritus-ritus ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur para nelayan atas hak mereka terhadap sumber daya laut sebagai sumber penghidupan. Penempatan acara budaya ini dalam Kalender Festival Banyumas menjadi upaya strategis untuk memperkenalkan budaya lokal Kabupaten Banyumas kepada masyarakat internasional.
9.	Local Wisdom Values in Dulmuluk Oral Tradition of Palembang: An Ethnographic Study	Dulmuluk merupakan teater tradisional Provinsi Sumatera Selatan yang pertama kali muncul dan dipentaskan di Kota Palembang. Tradisi lisan ini dipentaskan dengan alunan musik, pantun, lagu, dan lawakan yang khas sehingga mampu menghibur penonton.

	Margareta Andriani, Zuriyati & Siti Gomo Attas (2019) Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom"	Pertunjukan Dulmuluk tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat diambil manfaatnya karena tradisi lisan ini kaya akan nilai-nilai filosofis bagi masyarakat Kota Palembang. Melalui kajian etnografi, tulisan ini akan mengungkap nilai-nilai kearifan dalam tradisi lisan Dulmuluk. Dari kajian ini, penulis menyimpulkan bahwa struktur pertunjukan Dulmuluk mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan budaya masyarakat Kota Palembang.
10.	Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture. Janthaluck, Maneerat dan Wilailak Qunjit. 2012. Procedia Social and Behavioral Sciences.	Peneliti melakukan penelitin kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) terhadap cerita rakyat di Kecamatan Namkham, Kabupaten Thailand Charoen, Propinsi Yasothon, Thailand. Sampel penelitian ini terdiri atas 102 responden, yakni 55 responden berasal dari siswa kelas 1 (*grade* 1-3) sekolah Ban Kham Sang Chang School; dan 50 responden berasal dari masyarakat Kecamatan Namkham.

Berdasarkan hasil pengkajian pada penelitian terdahulu, ditemukan beberapa isu-isu penelitian yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal pada sastra lisan, diantaranya sebagai berikut. Penelitian pertama Local Wisdom in the Picture Storybook for Elementary School Students in Sukoharjo Regency yang diteliti oleh (Veronika Unun Pratiwi, Sarwiji Suwandi2, 2019). Penelitian yang dihasilkan mengungkap kekayaan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang terkandung dalam bacaan siswa SD di Kabupaten Sukoharjo, khususnya melalui tokoh pewayangan Gatotkaca. Temuan ini

sangat relevan dengan upaya untuk memperkuat karakter siswa sejak dini, sekaligus melestarikan budaya bangsa. Beberapa poin penting yang dapat disoroti dari penelitian ini adalah: Relevansi dengan Kurikulum, Penelitian ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Kekayaan Nilai, Identifikasi nilai-nilai karakter yang beragam, mulai dari patriotisme hingga kepedulian lingkungan, menunjukkan betapa kaya pesan moral yang dapat disampaikan melalui cerita rakyat. Potensi Pengembangan, Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Penelitian kedua dengan judul Perception and Understanding of Character Value Based on Local Wisdom in National Heroes Child Literature Reading in Elementary School Teacher in Makassar City (Hasriani & Ryan Rayhana Sofyan 2023), Penelitian ini mengidentifikasi persepsi dan pemahaman guru SD di Kota Makassar mengenai nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam sastra anak tentang pahlawan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleran, dan sebagainya dalam membentuk karakter siswa. Kekuatan Penelitian: Kelengkapan Nilai: Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi spektrum nilai-nilai karakter yang luas, mulai dari nilai-nilai keagamaan hingga nilai-nilai sosial. Fokus pada Kearifan Lokal: Penelitian ini relevan dengan konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan kearifan lokal. Pendekatan Kualitatif: Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pemahaman guru tentang nilai-nilai karakter.

Penelitian ketiga Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area: a Lingustic Anthropology Study (Sibarani, 2018). Penelitian ini menghasilkan Fokus yang spesifik: Jurnal ini secara khusus mengkaji konsep gotong royong dalam masyarakat Batak Toba melalui lensa antropologi linguistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari istilah-istilah lokal yang terkait dengan

gotong royong dan menghubungkannya dengan praktik sosial masyarakat. Kontribusi empiris: Penelitian ini memberikan data empiris yang kaya tentang bagaimana prinsip gotong royong diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba, khususnya dalam konteks siklus pertanian. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya gotong royong dalam menunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Analisis yang komprehensif: Jurnal ini tidak hanya mendeskripsikan praktik gotong royong, tetapi juga menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari praktik tersebut. Peneliti berhasil menunjukkan bagaimana gotong royong berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat kohesi sosial. Relevansi dengan isu kontemporer: Meskipun penelitian ini berfokus pada tradisi lokal, temuan-temuannya memiliki relevansi dengan isu-isu kontemporer seperti pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama dan pentingnya menjaga warisan budaya.

Penelitian keempat, Malang Mask Puppet in Era of Globalization: Social and Cultural Impact (Wibowo, 2019). Penelitian ini mengidentifikasi perubahan signifikan yang terjadi pada Wayang Topeng Malang akibat proses komersialisasi, khususnya di Padepokan Seni Asmoro Bangun. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada fungsi seni tradisional, tetapi juga memunculkan dinamika sosial, budaya, dan estetika yang baru. Dampak utama yang ditemukan dari ritual ke komoditas: Perubahan yang paling mendasar adalah pergeseran fungsi Wayang Topeng Malang dari sekadar ritual keagamaan menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan. Hal ini membuka peluang baru bagi para seniman dan masyarakat sekitar untuk memperoleh penghasilan. Adaptasi terhadap Pasar: Untuk memenuhi tuntutan pasar, pertunjukan Wayang Topeng Malang mengalami modifikasi dalam hal cerita, kostum, dan tata panggung. Adaptasi ini bertujuan untuk menarik minat penonton yang lebih luas, termasuk wisatawan. Dampak sosial dan budaya kreativitas baru: Komersialisasi mendorong para seniman untuk lebih kreatif dalam mengembangkan bentuk pertunjukan yang inovatif. Hal ini memunculkan variasi baru dalam gaya tari, musik, dan cerita. Estetika yang berkembang: Penekanan pada aspek visual dan pertunjukan yang menarik

membuat estetika Wayang Topeng Malang semakin beragam dan modern. Konservasi budaya: Ironisnya, komersialisasi juga berkontribusi pada upaya konservasi budaya. Adanya permintaan pasar terhadap pertunjukan tradisional mendorong upaya pelestarian dan pengembangan seni ini. Pendidikan: Pertunjukan wayang topeng Malang yang semakin populer dapat dijadikan sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Kemakmuran ekonomi: Komersialisasi memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat sekitar, terutama bagi para seniman dan pelaku usaha yang terkait dengan industri pertunjukan. Rasa identitas: Pertunjukan wayang topeng Malang yang semakin dikenal luas dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Penelitian kelima Digitalization of Debus Mantra Ritual Documentary Film Using Flipbook Application: Representation of Local Wisdom-Based Literary Learning Media (2025), Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah model etnografi Spradley yang diterapkan untuk menganalisis data: (1) analisis domain dengan melakukan observasi partisipan dan mencatat hasil observasi serta wawancara di sanggar Debus, (2) analisis taksonomi dengan kategori dari situasi sosial yang diperoleh selama penelitian, (3) analisis komponensial dengan mencari unsur-unsur yang terkait, dan (4) analisis tema budaya dengan mengintegrasikan lintas domain. Tanpa pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, siswa merasa bosan ketika belajar sastra yang diajarkan oleh guru-gurunya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan digitalisasi film dokumenter ritual Debus Mantra menggunakan aplikasi Flipbook sebagai representasi media pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian film dokumenter ritual debus mantra dibagi menjadi empat babak. Babak pertama berisi penjelasan tentang tradisi sejarah seni pertunjukan debus. Babak kedua berisi ajakan kepada masyarakat untuk melestarikan seni pertunjukan debus, dan mantra-mantra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di tingkat sekolah. Babak ketiga tentang adegan ritual pembacaan mantra. Babak keempat adalah tentang cara mementaskan pertunjukan debus. Film dokumenter ritual mantra debus yang dipadukan dengan film dokumenter

terpadu The Flipbook bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pendidikan sastra. Film dokumenter ini terdiri dari teks dan video dokumenter dan menjadi representasi materi pengajaran sastra di sekolah yang mengandung nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian keenam Local Wisdom in the Sariga Oral Tradition of Muna Tribe in Shoutheastern Sulawesi (Saidiman et al., 2020), Penelitian ini mengidentifikasi fungsi dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Muna Sariga di Sulawesi Tenggara melalui pendekatan etnografi dan penelitian budaya, peneliti berhasil mengungkap beragam aspek penting dari tradisi ini, mulai dari fungsinya sebagai penolak bala, pengobatan, hiburan, hingga sebagai perekat sosial. Selain itu, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang mendasari tradisi tersebut, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, alam, dan sesama.

Penelitian ketujuh Analysis Of Local Wisdom In The Discourse Of Indonesian Folklore Malin Kundang Si Anak Durhaka (Yuni Wulandari, T. Thyrhaya Zein, Eddy Setia: 2021), Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggali makna mendalam dari sebuah cerita rakyat yang telah dikenal luas. Beberapa poin penting yang dapat disoroti dari penelitian ini adalah: Pendekatan yang komprehensif: Penggunaan analisis struktur teks dengan pendekatan linguistik dan struktural memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana teks cerita rakyat tersebut dibangun dan bagaimana makna terkonstruksi di dalamnya. Relevansi konteks sosial budaya: Analisis terhadap konteks sosial budaya masyarakat Minang memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, serta bagaimana cerita ini merefleksikan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Implikasi terhadap kehidupan masyarakat: Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Malin Kundang tidak hanya sekadar cerita hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat, khususnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Penelitian kedelapan The Oral Traditional of Petik Laut Banyuwangi Revitalization. Novi Anoegrajekti et al. (2018), penelitian ini memberikan

gambaran yang cukup jelas mengenai tradisi lisan ritus laut di Kabupaten Banyumas sebagai upaya melestarikan dan merevitalisasi tradisi tersebut dalam konteks politik lokal-global. Melalui kajian hibriditas kritis—sebuah konsep yang menjelaskan bahwa setiap proses budaya mengandung interaksi dan percampuran lintas wilayah—penelitian ini menganalisis bagaimana unsur lokal dan asing saling berinteraksi. Dalam beragam ekspresi lintas budaya, kepentingan lokal, nasional, dan global turut hadir serta berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam pendidikan dan budaya. Identitas budaya lintas wilayah ini tecermin melalui modifikasi seni dan konstruksi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ritus laut di Banyumas merupakan perpaduan budaya Osing, Madura, dan Islam. Ritus-ritus ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur para nelayan atas hak mereka terhadap sumber daya laut sebagai sumber penghidupan. Penempatan acara budaya ini dalam Kalender Festival Banyumas menjadi upaya strategis untuk memperkenalkan budaya lokal Kabupaten Banyumas kepada masyarakat internasional.

Penelitian yang kesembilan Local Wisdom Values in Dulmuluk Oral Tradition of Palembang: An Ethnographic Study Margareta Andriani, Zuriyati & Siti Gomo Attas (2019). Penelitian mengenai Dulmuluk merupakan teater tradisional Provinsi Sumatera Selatan yang pertama kali muncul dan dipentaskan di Kota Palembang. Tradisi lisan ini dipentaskan dengan alunan musik, pantun, lagu, dan lawakan yang khas sehingga mampu menghibur penonton. Pertunjukan Dulmuluk tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat diambil manfaatnya karena tradisi lisan ini kaya akan nilai-nilai filosofis bagi masyarakat Kota Palembang. Melalui kajian etnografi, tulisan ini akan mengungkap nilai-nilai kearifan dalam tradisi lisan Dulmuluk. Dari kajian ini, penulis menyimpulkan bahwa struktur pertunjukan Dulmuluk mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan budaya masyarakat Kota Palembang.

Penelitian kesepuluh Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture, Janthaluck, Maneerat dan Wilailak Qunjit tahun 2012. Dalam penelitiaannya, Janthaluck dan Wilailak Ounjit menemukan hal-hal berikut ini: nilai dan makna cerita rakyat dalam konteks lokal. Berdasarkan

hasil penelitian terhadap 135 keluarga, ditemukan (1) lima puluh satu keluarga masih memiliki aktivitas mendongeng kurang dari sekali dalam sebulan; (2) dua belas keluarga memiliki aktivitas mendongeng 3-5 kali sebulan; (3) sembilan keluaraga memiliki aktivitas mendongeng sebulan sekali; dan (4) enam puluh tiga keluarga tidak memiliki aktivitas mendongeng sama sekali. Apabila dibandingkan berdasarkan waktu, yakni masyarakat Kecamatan Namkham masa lalu dengan masa sekarang (pada waktu diadakan penelitian), orang-orang masa lalu memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendengarkan cerita rakyat daripada orang-orang masa sekarang. Bahkan masyarakat Namkham masa lalu menjdikan cerita rakyat sebgai sarana untuk mengajar berbagai hal kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian Suwandi (2019), Hasriani & Ryan Rayhan (2023), Sibrani (2018), Wibowo (2019), Tanjung (2020), Saidiman (2020), Yuni Wulandari, T. Thyrhaya Zein, Eddy Setia (2021), Siti Gomo Attas (2019), Erfi Firmansyah (2020), Janthaluck, Maneerat dan Wilailak Qunjit (2012) berbeda dengan penelitian tentang "Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Betawi Kota Tangerang (Kajian Struktur Naratif dan Semiotika)". Perbedaan terletak pada topik, pendekatan dan metode, setting, data dan sumber data, dan analisis data. Perbedaan ini menyebabkan terjadi perbedaan pada hasil penelitian. Adanya perbedaan yang sangat mendasar, maka topik penelitian "Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Betawi Kota Tangerangan (Kajian Struktur Naratif dan Semiotika)" sangat tepat untuk diteliti.

1.6 Road Map Penelitian

Road map penelitian ini dibagi menjadi tiga kegiatan: sebelum penelitian, kegiatan saat penelitian dan kegiatan setelah penelitan. Kegiatan sebelum penelitian dilaksanakan pada tahun 2022. Pada rentan waktu ini peneliti mencari dan menganalisis penelitian-penelitian yang dirasakan memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan. Secara umum, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang sama persis tentang "Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Betawi Kota Tangerang (Kajian Struktur Naratif dan Semiotika)"

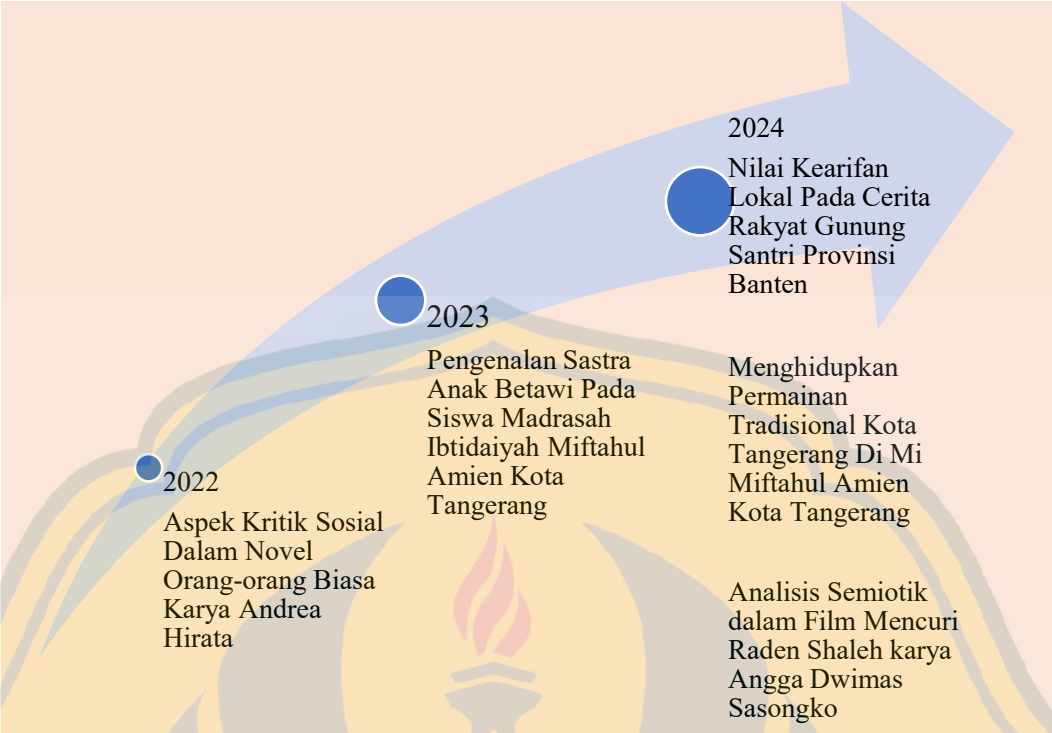

Gambar 1.3 Peta Jalan Penelitian 2021-2024

Berdasarkan peta jalan penelitian di atas, peneliti telah melakukan beberapa pengkajian yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu "Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Betawi Kota Tangerang (Kajian Struktur Naratif dan Semiotika)". Berikut ini beberapa penelitian yang dijadikn landasan dalam mengkaji sastra anak.

Penelitian tahun 2022 masih berkaitan dengan nilai kearifan lokal yaitu Aspek Kritik Sosial Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Akbar, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan kritik sosial pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan (2) memaparkan bentuk penyampaian kritik sosial pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif yang mana berbentuk deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh: (1) empat aspek kritik sosial, yaitu (a) kritik sosial ekonomi yang tidak merata dan tidak adil pada masyarakat miskin, (b) kritik sosial pendidikan terhadap warga miskin tidak sesuai harapan yang mana menurunkan tingkat motivasi untuk belajar, (c) kritik sosial kekuasaan meliputi masalah tindak pembulian dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepuasan pribadi, dan (d) kritik sosial moral

meliputi tindak terpuji maupun tercela yang berlaku di masyarakat umum; dan (2) bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung (eksplisit) yang disampaikan oleh para tokoh dan dipahami dengan mudah oleh pembaca awam dan bentuk penyampaian tidak langsung (implisit) yang memerlukan tingkat pemahaman lebih dalam untuk dapat mengungkap maksud utama pengarang.

Penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan yaitu Pengenalan Sastra Anak Betawi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Amien Kota Tangerang (Akbar, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan sastra anak yang kian hari kian memudar. Padahal sastra anak yang berkualitas mampu memberikan pencerahan dalam kehidupan anak-anak. Sasaran dari penelitian ini adalah anak-anak sekolah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Amien Kota Tangerang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sastra anak sangat baik dan memiliki implikasi dalam pembelajaran bahasa, khususnya di sekolah tingkat dasar. Sastra anak sangat baik dalam memberikan rangsangan terhadap kearifan lokal di dalamnya. Setelah diberikan refleksi siswa siswa sekolah dasar ternyata sangat antusias dan memahami mengenai sastra anak yang tersebar dilingkungannya.

Penelitian pada tahun 2024 yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal yakni, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Menjelaskan asal-usul Cerita Rakyat Gunung Santri Provinsi Banten, Mengetahui kebudayaan dan kearifan lokal pada Cerita Rakyat Gunung Santri Provinsi Banten. Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam memahami isi aspek-aspek spiritualitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam cerita rakyat Gunung Santri Provinsi Banten. Diharapkan juga praktisi, mahasiswa dan guru bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mempelajari masalah terutama dalam karya sastra berjenis cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Analisis tahun 2024 yang berkaitan dengan kajian semiotika yakni, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung pada objek penelitian, yakni pada film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan penandaan denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada adegan atau tokoh dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga puluh enam makna denotasi, tiga puluh enam makna konotasi, dan dua puluh sembilan mitos dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko.